

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian belajar

Dalam buku *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “learning is change in organism due to experience which can effect the organism’s behavior” (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”¹

Witherington mengemukakan bahwa: "Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”²

Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, ilmu pengetahuan dan sikap yang terutama diperoleh di sekolah (lembaga pendidikan) sehingga tercapailah perubahan tingkah laku yang diharapkan.³

Belajar menurut Oemar Hamalik adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Menurut The Liang Gie (2003: 21), belajar ialah segenap rangkaian kegiatan/aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan

¹ Muhibbin Syah, M.Ed., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, hlm. 60

² Martensi dkk, *Identifikasi Kesulitan Belajar*, FIP. IKIP, Semarang, 2000, hlm. 88

³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung,

pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak bersifat permanen.⁴

Dari beberapa definisi di depan dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku atau pola yang baru serta upaya untuk mendapatkan suatu peningkatan kepandaian, ketrampilan, kemampuan dan sebagainya, sehingga diperoleh adanya suatu kecakapan atau kepandaian sesuai dengan yang diinginkan. Proses usaha itu dapat dilakukan dengan membaca buku, berlatih dan lain sebagainya untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya yang dapat memberi manfaat bagi hidupnya. Bahwa belajar pada dasarnya mempunyai komponen sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu proses
- 2) Di dalamnya terdapat perubahan yang sifatnya relatif tetap
- 3) Selalu berhubungan dengan pengalaman

b. Pengertian hasil belajar

Hasil adalah sesuatu yang diadakan atau dibuat oleh usaha⁵. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses belajar. Sedangkan belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar mengajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuantujuna instruksional. Karena hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶

⁴ The Liang Gie, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 2003

⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 348

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosyda Karya, 2000, hlm 22

Atau dengan kata lain hasil belajar adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas⁷.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan sasaran/tujuan dari adanya proses interaksi belajar mengajar atau pengalaman belajar siswa. Dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi/proses belajar mengajar diperlukan penilaian/evaluasi. Penilaian/evaluasi yang diberikan oleh guru berupa tes sesuai kebutuhan evaluasi dan kebutuhan siswa. Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana membedakan tes hasil belajar dari beberapa sudut pandang, yaitu:

- 1) Jumlah peserta/ pengikut tes
Tes hasil belajar ditinjau dari jumlah peserta atau pengikut tes, maka dapat dibedakan menjadi dua, tes individual dan tes kelompok
- 2) Penyusunannya
Dari segi penyusunannya, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tes buatan guru, tes buatan orang lain dan tes standar
- 3) Jawaban atau bentuk respon
Dari segi jawaban atau bentuk respon, maka tes hasil belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes tindakan dan tes variabel
- 4) Bentuk pertanyaan yang diberikan
Dari bentuk pertanyaan yang diberikan, maka tes dibagi menjadi dua, yakni tes objektif dan tes essay.⁸

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan

⁷ Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjendikdasmen Depdiknas, 2003, hlm. 4

⁸ Wayan Nur Kancana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya : Usha Nasional, 2006, hlm. 25

demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

c. Macam-macam hasil belajar

Hasil belajar sebagai salah satu sasaran penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah menerima materi yang telah diajarkan oleh guru, ada bermacam-macam. Horward Kingsley sebagaimana dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita

Menurut R.J Mazano dkk. Sebagaimana dikutip Safari (2003: 13), membagi hasil belajar menjadi delapan, yaitu :

- 1) Keterampilan memuat (focusing skills), seperti mendefinisikan, merumuskan tujuan.
- 2) Keterampilan mengumpulkan informasi, seperti: mengamati, merumuskan pertanyaan.
- 3) Keterampilan mengingat, seperti : merekam, mengingat.
- 4) Keterampilan mengorganisasi, seperti: membandingkan, mengelompokkan, menata/mengurutkan dan menyajikan.
- 5) Keterampilan menganalisis seperti : menganalisis sifat dari komponen hubungan dan pola, ide pokok, kesalahan. Keterampilan menghasilkan keterampilan baru, seperti : menyimpulkan, memprediksi, mengupas atau menguasai.
- 6) Keterampilan memadu (integrating skills), seperti : meringkas, menyusun kembali.
- 7) Keterampilan menilai, seperti menetapkan kriteria membenarkan pembuktian.⁹

⁹ Safari, *Evaluasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003, hlm 13

Dari berbagai ahli pendidikan di atas, yang paling populer dan dikembangkan di dunia pendidikan Indonesia adalah klasifikasi hasil belajar Benyamin S. Bloom yang lebih dikenal "*Taxonomi Bloom*". Beliau membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, yaitu:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah :

- a) Hafalan/ pengetahuan/ ingatan (knowledge),²) pemahaman (komprehension),
- b) penerapan (aplication),
- c) analisis,
- d) sintesis
- e) penilaian (evaluation). Hafalan atau pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) pada hafalan atau pengetahuan.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Penilaian adalah jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap sesuatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia

akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, dengan patokan-patokan atau criteria yang ada.¹⁰

2) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan denganketerampilan atau skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ada enam tingkat keterampilan dalam ranah psikomotorik, yaitu:

- a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan fisual, membedakan ouditif, motorik, dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan lain-lain.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.¹¹
- g) Ranah psikomotorik berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan yaitu berkaitan dengan gerak fisik yang manipulatif.¹²

3) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai ingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan

¹⁰ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 49

¹¹ Nana Sudjana, *Ibid*, hlm. 30

¹² Abdullah Shodiq, *Evaluasi Pembelajaran*, Semarang : FAI UNWAHAS, 2000, hlm.

atau rasa hormatnya guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.¹³ Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang berkaitan dengan minat (interest), sikap (attitude), penghargaan (appreciation), dan penyesuaian (adjustment). Sebagaimana kognitif, ranah ini juga terdiri dari beberapa sub ranah, yang mana antara satu sub dengan sub lainnya dihubungkan dengan satu garis yang menunjukkan dengan tingkat internalisasi, yaitu proses menyatunya atau masuknya nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik. Sub ranah tersebut adalah menerima, menanggapi, menghargai, organisasi, dan kerakterisasi.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (intruksional); pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar.¹⁴ Guru sebagai institusi pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah pasti mengharapkan keberhasilan dalam setiap interaksi belajarnya. Namun kenyataannya harapan tersebut tidaklah seratus persen dapat tercapai, karena terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1) Faktor guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar.¹⁵ Menurut hasil penelitian Turney, sebagaimana dikutip I.G.A.K Wardana menyatakan terdapat delapan ketrampilan dasar mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedelapan ketrampilan tersebut ialah :

- a) Keterampilan bertanya
- b) Keterampilan memberi peringatan
- c) Keterampilan mengadakan variasi
- d) Keterampilan menjelaskan

¹³ Suprayekti, *Ibid*, hlm. 54

¹⁴ Nana Sujana, *Op.cit*, hlm. 2

¹⁵ Suprayekti, *Op. Cit*, hlm. 10

- e) Keterampilan membuka dan menutup keterampilan
- f) Keterampilan membimbing kelompok kecil
- g) Keterampilan mengelola kelas, serta
- h) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.
(Wardana: 1996: 78)

2) Faktor siswa

Siswa adalah subyek yang belajar atau disebut pembelajar menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya berjudul *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁶

3) Faktor kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan isi pelajaran.¹⁷ Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa kurikulum yang kurang baik akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya

¹⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan*, bandung: Remaja Rusdakarya, 2010, hlm. 132

¹⁷ Suprayekti, *Op. Cit*, hlm. 11

kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

4) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan di dalam interaksi belajar mengajar merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat berupa lingkungan fisik (kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, laboratorium sekolah) dan lingkungan non fisik (cahaya, ventilasi, suasana belajar, musik latar). Lingkungan yang ada di sekitar siswa baik itu kelas, sekolah, atau di luar sekolah lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber belajar yang direncanakan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.¹⁸ Dari uraian yang penulis paparkan di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat kompleks, dan bisa dikatakan sistemik. Artinya kita tidak boleh menganggap sepele salah satu faktor tersebut, karena antara satu faktor dengan yang lainnya saling berhubungan. Dengan demikian maka kita harus dapat menciptakan suasana yang paling kondusif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal

e. Alat untuk mengukur hasil belajar

Cara mengukur prestasi belajar yang selama ini digunakan adalah dengan mengukur tes-tes, yang biasa disebut dengan ulangan. Tes dibagi menjadi dua yaitu: tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung, sedangkan tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan pada saat keseluruhan kegiatan belajar mengajar, tes sumatif merupakan ujian akhir semester.

Tes dibedakan menjadi tiga macam yaitu *tes diagnostik, tes formatif, tes sumative*”

¹⁸ Suprayekti, *Op. Cit*, hlm. 19

- 1) Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa dengan melihat gejala-gejalanya sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan tersebut pada siswa dapat dilakukan perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu satuan pelajaran tertentu. Tes ini diberikan sebagai usaha memperbaiki proses belajar.
- 3) Tes sumatif dapat digunakan pada ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir catur wulan atau semester. Dari tes sumatif inilah prestasi belajar siswa diketahui. Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan adalah dalam jenis yang di titik beratkan pada evaluasi belajar siswa di sekolah yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar siswa.¹⁹

Tes Hasil Belajar Dalam setiap kegiatan pendidikan tidak akan bisa dipisahkan dari kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan akhir yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan materi oleh peserta didiknya, atau bisa juga evaluasi diartikan sebagai sebuah proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap informasi yang didapat selama mengikuti proses belajar mengajar diperlukan tindakan evaluasi yang berkesinambungan. Tindakan evaluasi itu diperlukan juga bagi guru untuk mengetahui sampai seberapa jauh tujuan instruksional yang telah dirumuskan itu tercapai. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk mengambil berbagai keputusan pendidikan, namun tidak semua hasil evaluasi dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk mengambil keputusan pendidikan, karena hasil evaluasi itu belum tentu sesuai dengan maksud dan tujuan, proses dan hasil yang

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, Tarsito, Bandung, tahun 2008, hlm. 26

diharapkan, disamping itu bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan. Pengajaran yang efektif menghendaki dipergunakannya alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan telah benar-benar tercapai, atau sampai dimanakah hasil belajar yang diinginkan tersebut tercapai.

Seorang guru atau pendidik tidak akan dapat memberikan bimbingan yang baik dalam usaha belajar yang dilakukan oleh murid-murid kalau tidak memiliki alat untuk mengetahui kemajuan murid-murid untuk mencapai kemajuan yang diinginkan. Sekolah sebagai sebuah institusi yang menyelenggarakan pendidikan diumpamakan sebagai sebuah tempat pengolahan dimana calon siswa sebagai bahan mentah yang akan diolah, maka lulusan sekolah itu diumpamakan sebagai hasil olahan yang siap dipergunakan untuk mengetahui apakah seorang siswa lulus atau tidak lulus. Karena itulah perlu diadakan evaluasi sebagai alat penyaring. Untuk melaksanakan tindak evaluasi diperlukan alat atau instrumen evaluasi. Namun instrumen evaluasi belum menjamin ketajaman evaluasinya apabila tidak disertai cara atau metode yang tepat. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, terdapat dua metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh murid-murid dalam proses belajar yang dilakukannya, yaitu metode tes dan metode observasi (pengamatan).

Tes hasil belajar Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Tes hasil belajar juga diterjemahkan sebagai salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk mengetahui hasil belajar seseorang dalam proses belajar-mengajar atau suatu program pendidikan. Tes juga berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan harus bagaimana test menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau test lainnya.²⁰ (Wayan dan Sunartana: 2002: 167)

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mengukur hasil belajar, yaitu:

1) Prinsip-prinsip dasar tes hasil belajar

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu dalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pelajaran yang telah diajarkan, atau mengukur kemampuan dan atau ketrampilan siswa yang diharapkan setelah siswa menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu, yaitu:

- a) Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (learning outcomes) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional
- b) Mengukur sampel yang representative dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan
- c) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Hasil belajar dari tiap-tiap topik bahan pelajaran tidak selalu sama

²⁰ Wayan dan Sunartana. *Evaluasi Pendidikan*. (Usaha Nasional, Surabaya, tahun 2002, hlm. 167)

- d) Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Kita mengenal bermacam-macam kegunaan tes sesuai dengan tujuan masing-masing
- e) Dibuat seandal (reliable) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik
- f) Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru.²¹ (Wayan dan Sunartana: 2002)

2) Dasar-dasar penyusunan tes hasil belajar

Adapun dasar-dasar penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a) Tes hasil belajar harus dapat mengukur hasil belajar yang diperoleh setelah proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum
- b) Butir tes hasil belajar harus disusun sedemikian rupa sehingga perangkat tes yang terbentuk benar benar mewakili keseluruhan bahan yang tekah dipelajari.
- c) Perangkat tes hasil belajar hendaknya mengukur keseluruhan aspek kompetensi yang diharapkan dan keseluruhan tingkat kemampuan hasil belajar yang diharapkan.
- d) Perangkat tes hasil belajar hendaknya disusun dari berbagai bentuk dan tipe butir soal sesuai dengan hakikat hasil belajar yang diharapkan.
- e) Interpretasi hasil belajar disesuaikan dengan pendekatan pengukuran yang dianut apakah mengacu pada norma kelompok (norm reference) ataukah mengacu pada patokan criteria tertentu (criterion reference)

²¹ Wayan dan Sunartana. *Ibid*, hlm.171

f) Hasil tes hasil belajar hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar.²²

3) Kelemahan dan kekurangan tes hasil belajar

Karena sedemikian banyak tes itu digunakan dalam dunia pendidikan, maka ada baiknya bila kita mengetahui kelemahan dan kekurangan tes sebagai alat ukur hasil belajar. Kelemahan tersebut antara lain:

- a) Hampir semua tes hanya dapat mengukur hasil belajar yang bersifat kognitif dan keterampilan sederhana. Walaupun ia dapat mengukur hasil belajar yang esensial, maka konstruksi tesnya membutuhkan waktu dan keterampilan yang tinggi. Misal, dalam pelajaran agama. Tes hasil belajar sangat sukar untuk dapat mengukur tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang.
- b) Hasil tes acapkali disalahgunakan. Hasil tes kerap dianggap sebagai gambaran yang sah dari kemampuan dan pengetahuan seseorang. Sedangkan butir soal tes hanya mengukur suatu serpihan pengetahuan atau keterampilan yang sangat kecil dari suatu keutuhan pengetahuan dan keterampilan seseorang. Disamping itu hasil tes acapkali dianggap sebagai suatu yang permanen. Sedangkan sesungguhnya hasil tes selalu berubah, dapat berkembang atau berkurang. Karena memang pada hakikatnya hasil tes itu selalu berubah.
- c) Dalam proses pelaksanaannya, tes selalu menimbulkan kecemasan. Sungguhpun kadar kecemasan yang timbul pada setiap orang tidak sama., namun tetap saja kecemasan tersebut dapat mengakibatkan hasil tes yang diperoleh

²² Wayan dan Sunartana. *Op.Cit*

dalam tes menyimpang dari kenyataan yang ada dalam diri peserta tes.²³

4) Tes hasil belajar yang baik

Untuk dapat menjamin kerepresentatifan suatu tes, maka terlebih dahulu harus disusun suatu perencanaan dengan memperhatikan tujuan instruksional, rencana pengajaran, buku-buku pelajaran, dan buku rujukan yang merupakan sumber belajar, dan ketentuan-ketentuan lain. Baik buruknya suatu tes atau suatu alat evaluasi dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

- a) Validitas (Kesahihan) Suatu alat ukur evaluasi atau tes dapat dikatakan valid apabila alat pengukur tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Jadi bukan sekedar mengukur daya ingatan atau kemampuan bahasa saja.
- b) Validitas logik (logical/sampling validity), Validitas ini menunjuk pada sejauh mana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur. Untuk memperoleh validitas logik yang tinggi, suatu tes harus dirancang sedemikian rupa sehingga benar-benar berisi hanya aitem yang relevan dan perlu menjadi bagian tes secara keseluruhan.²⁴

f. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar

Proses Belajar Mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih khusus lagi melaksanakan proses belajar mengajar

²³ Wayan dan Sunartana. *Op. Cit*

²⁴ Wayan dan Sunartana. *Op. Cit*, hlm. 137

bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan sesuatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan didisain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu. Dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat menjadi PBM, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan: "metode jauh lebih penting dari materi". Demikian pentingnya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Dikatakan *pentingnya metode* dalam proses pendidikan dan pengajaran dikarenakan penetapan metode dalam perancangan pembelajaran merupakan *inti* dari disain pembelajaran.²⁵

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan pembelajaran. Mengenai perlu dan pentingnya perencanaan pembelajaran itu dipersiapkan dan direncanakan sedemikian rupa, agar bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa dalam jam pelajaran tertentu guru harus membuat *persiapan pelajaran* yang dilakukannya berdasarkan pedoman instruksional itu. Tiap pengajar harus membuat persiapan pelajaran dengan penuh tanggung jawab sebelum ia memasuki kelas.²⁶

Dalam persiapan itu telah terkandung tentang tujuan pembelajaran, materi, metode, bahan, media dan alat peraga serta teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus

²⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 109

²⁶ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002: 85)

memahami benar tentang tujuan pembelajaran, secara khusus memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan juga tentunya memiliki pengetahuan tentang alat- alat evaluasi.

Khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka guru dalam merancang, dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin di capai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan prosentase keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika hanya tujuh puluh persen anak didik yang mengikuti proses pembelajaran mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses pembelajaran berikutnya hendaklah ditinjau kembali.

2. Metode Drill

a. Pengertian metode drill

Metode Drill Sebelum mendefinisikan tentang metode drill terlebih dahulu mengetahui tentang metode, dalam pembelajaran tentunya metode yang dimaksud adalah metode mengajar. Abu Ahmad mengatakan “Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan”²⁷ (Abu Ahmad, 2006: 152). Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan guru kelas. Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain²⁸

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran matematika perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah metode drill. Abu Ahmad mengatakan, ”metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan- kegiatan

²⁷ Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: CV. Amrico, 1986, hlm. 152)

²⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 2003, hlm. 13

latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari”²⁹. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpendapat, Metode drill adalah metode latihan yang disebut juga dengan metode training yaitu merupakan suatu cara kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan³⁰.

Menurut Abdul Rahman Shaleh seperti dikutip oleh Adhegora L (www.Adhegora.blogspot.com). Ciri khas dari metode drill adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian terbentuklah sebuah keterampilan (pengetahuan) yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa drill adalah latihan dengan praktek seperti menyelesaikan soal-soal matematika yang dilakukan berulang kali atau kontinyu/untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.

b. Tujuan penggunaan metode drill

Sehubungan dengan penggunaan metode drill biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

- 1) Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.

²⁹ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm. 125

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, hlm. 108

- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain³¹

Dengan adanya tujuan tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Cara pembelajaran menggunakan metode drill pembelajaran terhadap anak, merupakan pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup, agar anak lebih terarah dalam belajarnya dan bertanggung jawab dalam menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya, serta memiliki potensi yang berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Di dalam belajar anak membutuhkan bimbingan. Anak tidak mungkin tumbuh sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, terlebih lagi dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena ia masih labil, untuk itu orang tua perlu memberikan bimbingan pada anak selama ia belajar. Dengan pemberian bimbingan anak akan merasa semakin termotivasi, dan dapat menghindarkan kesalahan dan memperbaikinya. Dalam pembelajaran matematika dengan metode drill guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan-latihan yang akan diberikan serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan, guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterimanya.

Persiapan yang baik sebelum latihan mendorong/memotivasi siswa agar responsif yang fungsional, berarti dan bermakna bagi penerima pengetahuan dan akan lama tinggal dalam jiwanya karena sifatnya permanen, serta siap untuk digunakan/dimanfaatkan oleh siswa

³¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 125

dalam kehidupan. Berikut adalah cara atau langkah-langkah untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode drill:

- 1) Siswa terlebih dahulu diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna³²
- 6) Drill hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis.
- 7) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik:
 - a) Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
 - b) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
 - 3) Respon yang benar harus diperkuat
 - c) Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan kontrol
- 8) Masa latihan secara relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan. Di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
- 9) Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.
 - a) Sebelum melaksanakan, siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu.
 - b) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosyda Karya, 2000, 87

- c) Siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar³³ (Winarno Surakhmad, 1994: 92).

Tehnik latihan atau drill merupakan suatu tehnik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari. Dalam menerapkan metode drill menurut Moch Syafirudin (www.syafir.com) perlu memperhatikan antara lain :

- 1) Usahakan agar latihan tersebut jangan sampai membosankan anak didik, karena waktu yang di pergunakan cukup singkat.
- 2) Latihan betul-betul di atur sedemikian rupa sehingga betul-betul menarik perhatian anak didik, dalam hal ini guru harus berusaha menumbuhkan motif untuk berpikir.
- 3) Agar anak didik tidak ragu maka anak didik terlebih dahulu diberikan pengertian dasar tentang materi yang akan diberikan

c. Syarat-syarat dan langkah-langkah penggunaan metode drill

Agar penggunaan metode Drill dapat efektif. Maka harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Sebelum pelajaran dimulai, hendaknya dimulai terlebih dahulu dengan memberikan pengertian dasar seperti cara membaca dengan benar.
- 2) Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran dan kecekatan yang bersifat rutin seperti hafalan.
- 3) Diusahakan hendaknya masa latihan hafalan dilakukan secara kontinyu, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.
- 4) Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menumbuhkan hasil menghafal siswa.

³³ Winarno, Surakhmad. 1994. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, hlm. 92

Untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan dengan metode drill ada 2 fase (langkah) yang perlu diketahui:

Pertama; Fase Integratif, yang mana antara persepsi dan proses dikembangkan, dalam fase belajar kecakapan dikembangkan menurut praktek yang berarti sering melakukan hubungan fungsional dan aktivitas penyelidikan.

Kedua; fase Penyempurnaan, adalah fase penyelesaian yang mana yang perlu dikembangkan adalah ketelitiannya. Variasi praktek ditujukan untuk mendalami arti bukan ketangkasan. Sedangkan praktek yang sering ditujukan adalah untuk mempertinggi efisiensi, bukan untuk mendalami arti. Menimbulkan pengetahuan verbalisme, yang mana untuk pengajaran yang bersifat menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan.³⁴

Metode latihan banyak digunakan agar murid-murid cepat dan cermat dalam mengerjakan soal-soal. Metode latihan secara tulis dapat diberikan di kelas dan sebagai tugas pekerjaan rumah, soal-soal latihan untuk di rumah hendaknya meliputi soal yang mudah (berjenjang) sehingga tiap siswa dapat membuatnya, jika soal sukar semuanya dapat menimbulkan keengganan siswa untuk mengerjakannya. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan langkah-langkah metode drill diantaranya :

- 1) Metode drill hanya digunakan untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
- 2) Latihan harus memiliki arti dalam rangka yang lebih luas.
 - a) Sebelum diadakan latihan, anak didik perlu lebih mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu sendiri.
 - b) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan mereka selanjutnya.

³⁴ Basyirudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 57

- c) Siswa harus mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
- 3) Latihan-latihan itu pertama harus dilakukan diagnose :
- a) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
 - b) Respon yang benar artinya harus dikuasai oleh siswa, sedangkan respon yang salah harus diperbaiki.
 - c) Siswa memerlukan untuk mewarisi latihan, perkembangan, arti dan control.
- 4) Di dalam latihan-latihan pertama-tama ketepatan, kemudian kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus tercapai.
- a) Masa latihan harus relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu lain.
 - b) Masa latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan :
 - Agar hasil latihan memuaskan, minat intrinsik.
 - Setiap kemajuan siswa harus jelas.
 - Hasil latihan terbaik, dengan menggunakan sedikit emosi.
 - c) Pada waktu latihan memerlukan waktu yang esensial.
 - d) Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan perasaan individu :
 - Tingkat kecakapan yang diterima suatu saat tidak harus sama.
 - Latihan perseorangan sangat perlu dilakukan untuk menambah latihan kelompok.³⁵
- d. Penilaian atau pemeriksaan dalam metode drill
- Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa materi pelajaran ada dua macam, yaitu secara teori dan praktek. Sementara pemeriksaan dan penilaian kedua-duanya adalah bisa dengan menggunakan metode drill yang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:
- 1) Secara klasikal, yaitu murid menukar pelajarannya dengan pekerjaan teman-temannya yang lain.

³⁵ Basyirudin Usman, *Ibid*, hlm 58

- 2) Secara individual, yaitu guna membuat jawaban yang benar selanjutnya anak didik mencocokkannya anak didik mencocokkannya dengan latihan mereka masing-masing.
- 3) Anak didik mencocokkan dengan kunci jawaban yang telah tersedia terlebih dahulu.³⁶

Sedangkan manfaat adanya penilaian atau pemeriksaan ini dilakukan terhadap guru dan anak didik, antara lain :

- 1) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- 2) Untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar masing-masing peserta didik.
- 3) Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat.

Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) anak didik yang menghadapi kesulitan dalam belajar, maka hal-hal diatas dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan tersebut. Dalam semua metode pasti terdapat kekurangan dan kelebihan, demikian halnya dengan metode drill. Di sini diketahui peran seorang pendidik agar dapat mengimbangnya dengan sebaik mungkin, dengan memperhatikan syarat-syarat, langkah-langkah dan penilaian metode drill tersebut.

e. Kelebihan dan kekurangan metode drill

Semua metode pasti terdapat kekurangan dan kelebihan, demikian halnya dengan metode drill. Di sini diketahui peran seorang pendidik agar dapat mengimbangnya dengan sebaik mungkin, dengan memperhatikan syarat-syarat, langkah-langkah dan penilaian metode drill tersebut.

Adapun kelebihan dan kelemahan metode drill adalah sebagai berikut :

³⁶ Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-3, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm 303

- 1) Kelebihan
 - a) Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
 - b) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu ketrampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
 - c) Guru lebih muda mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran.
- 2) Kelemahan
 - a) Dapat menghambat inisiatif siswa, diaman inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikannya.
 - b) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif siswa selalu disorot dan diberikan keleluasaan. Siswa menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru
 - c) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak secara otomatis
 - d) Dapat menimbulkan *verbalisme*, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa status proses berfikir secara logis.³⁷

Demikianlah kekurangan dan kelebihan metode drill, oleh karenanya peran seorang Guru harus siap terlebih dahulu sebelum

³⁷ Basyirudin Usman, *Ibid*, hlm 57

memberikan latihan, baik secara teori maupun praktek. Dan latihan tersebut sebaiknya tidak dilakukan secara spontanitas sehingga dapat melihat kemajuan setiap anak baik dari segi daya tangkap, ketrampilan, maupun ketepatan berfikirnya.

3. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pengertian Negara Kesatuan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang didalamnya mengandung pengertian:

- a. Negara Kesatuan adalah negara yang didalamnya hanya ada satu kekuasaan pemerintahan (kekuasaan pemerintahan berada pada pemerintahan pusat).
- b. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara yang wilayahnya membentang antara kota Sabang (terletak di provinsi Nangroe Aceh Darussalam) sampai kota Merauke (terletak di provinsi Papua).
- c. Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk Republik, seperti yang tercantum dalam UUD RI tahun 1945 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : “Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik.

Negara Indonesia memiliki banyak pulau yang membentang dari kota Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut berjajar dan saling sambung menyambung. Seperti halnya lagu “Dari Sabang Sampai Merauke”.- Indonesia terletak di benua Asia, tepatnya di Asia Tenggara. Wilayahnya berada di 6° LU - 11° LS dan 95° BT - 141° BT.- Indonesia berada di garis khatulistiwa sehingga memiliki dua musim yakni musim panas (kemarau) dan musim penghujan.

Negara Indonesia diapit oleh dua benua, yaitu benua Asia dan benua Australia. Benua Asia berada di sebelah utara Indonesia, sedangkan benua Australia berada di sebelah selatan Indonesia. Negara Indonesia juga diapit oleh dua samudera, yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik. Samudera Hindia terletak di sebelah selatan dan barat daya Indonesia, sedangkan samudera Pasifik berada di sebelah timur Indonesia.

Indonesia Dari Masa ke Masa- Negara Indonesia berdiri pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada hari itu, Ir. Soekarno dan Moh. Hatta memproklamasikan kemerdekaan negara Indonesia.

Bunyi teks proklamasi kemerdekaan Indonesia, yaitu: “PROKLAMASI” Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Jakarta, 17 Agustus 1945 (atas nama bangsa Indonesia *Soekarno- Hatta*). Pada tanggal 28 Oktober 1928, di Indonesia telah diselenggarakan ikrar “Sumpah Pemuda”.

Kekayaan Yang Dimiliki Indonesia terdiri atas ribuan pulau yang membentang dari kota Sabang sampai kota Merauke membuat Indonesia kaya raya dan dikenal oleh negara-negara diseluruh dunia. Kekayaan yang dimiliki Indonesia terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Kekayaan Kebudayaan dan Kesenian, yang meliputi pakaian adat, rumah adat, tari-tarian, lagu daerah, dan sebagainya.
2. Kekayaan Ragam Hayati, yang meliputi tumbuh- tumbuhan dan hewan-hewan.
3. Kekayaan Alam, yang meliputi Sumber Daya Alam dari darat dan Sumber Daya Alam dari laut.

Kekayaan Kebudayaan dan Kesenian yang dimiliki Indonesia misalnya : tari saman, tari piring, tari kecak, tari tor-tor (tari-tarian), rumah joglo, rumah gadang (rumah adat), reog, ludruk (kesenian daerah), suwe ora jamu, soleram, gambang suling, rasa sayange (lagu daerah).

Kekayaan Ragam Hayati yang dimiliki Indonesia misalnya : bunga *rafflesia arnoldi* (bunga bangkai), bunga anggrek, bunga melati, bunga mawar (tumbuh-tumbuhan), gajah Sumatera, orang utan, harimau Sumatera, badak bercula satu, bekantan, komodo, burung cenderawasih, burung jalak Bali (hewan).

Kekayaan Alam yang dimiliki Indonesia misalnya : kayu, karet (dari darat), ikan, terumbu karang, mutiara (dari laut), minyak bumi, tembaga, batu bara, timah, emas, besi, gas alam (dari dalam perut bumi).

Pentingnya Menjaga Keutuhan Indonesia, setelah mengetahui betapa banyaknya kekayaan yang dimiliki Indonesia, maka sudah semestinya kita sebagai warga negara Indonesia menjaga keutuhan dan kelestariannya. Lalu mengapa keutuhan dan kelestarian Indonesia harus dijaga? Berikut penjelasan mengapa keutuhan dan kelestarian Indonesia harus kita jaga.

Mengapa keutuhan dan kelestarian Indonesia harus kita jaga?

1. Menjaga kebanggaan kita sebagai bangsa Indonesia.
2. Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.
3. Memanfaatkan kekayaan budaya untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia.
4. Menjaga Indonesia untuk warisan anak cucu kita nanti.
5. Menjaga Indonesia untuk menghargai jasa para pahlawan.

Cara Menjaga Keutuhan Indonesia, sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita harus berusaha untuk menjaga keutuhan Indonesia. Cara-cara yang dapat kita lakukan untuk menjaga keutuhan Indonesia, yaitu:

1. Menjaga wilayah dan kekayaan tanah air Indonesia.
2. Saling menghormati perbedaan.
3. Mempertahankan kesamaan dan kebersamaan.

B. Kajian Pustaka

Penulisan penelitian ini bukanlah merupakan penelitian yang baru, karena sebelumnya telah ada yang mengkaji tentang upaya peningkatan hasil belajar PKn melalui penerapan metode drill. Namun yang membedakan penulisan skripsi ini dengan yang telah ada sebelumnya adalah dari segi penggunaan metode belajar dan strateginya. Adapun penelitian yang sudah ada sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Esti Mulyaningdyah dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number

Headstogether Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran PKn kelas V SDN Kedung Baruk II / 591 Surabaya 2013, PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe number headstogether dapat meningkatkan hasil belajar.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nurina Anggraeni (NIM: 05405244024) tentang Peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan metode problem solving di MTs N Bantul Kota, jurusan Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPS dengan melalui penerapan metode problem solving. Peningkatan hasil belajar ini dapat di lihat dari keaktifan dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, serta dari hasil angket

Dari kedua acuan penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu sama-sama ingin meningkatkan hasil belajar, sedangkan yang peneliti lakukan, meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode drill. Sehingga beberapa penelitian di atas dapat dijadikan rujukan peneliti.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Sehubungan dengan pendapat tersebut maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut “penggunaan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar Medeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia mata pelajaran PKn kelas 5 MI NU 25 Curugsewu Patean Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015”.